

REVITALISASI MADRASAH DINIYAH MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH *DINIYAH TAKMILIAH AWWALIAH AL-IKHLASH* DESA MENTARAS KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK

Noor Amirudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik
amir@umg.ac.id

Abstract

Madin takmiliyah awwaliyah as an Islamic educational institution that is religious and non-formal is of particular concern at this time. The madrasa is the beginning of Islamic religious education when Muslim children learn about Islam in rural and urban areas. The fact shows that the madrasah diniyah on average still does not get very serious attention from the local community. The local community attaches little importance to their children of primary school age. Even though adab-based education starts from the madrasah. For this reason, a solutive offer is needed, namely by revitalizing madrasah diniyah takmiliyah Awaliyah through a local wisdom approach as an effort to restore its marwah in society. The methods used in this service are lectures, discussions, and focus groups. The result of this dedication is that madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah al-ikhlah has the characteristics of local wisdom as an ideal student model that radiates in the four steps of a noble student; exemplified, accustomed, motivated, and enforced the rules.

Keywords: revitalization, madrasah diniyah, local wisdom.

Abstrak

Madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis keagamaan keislaman non-formal menjadi perhatian khusus untuk saat ini. Madrasah tersebut sebagai awal pendidikan agama Islam ketika anak-anak Islam belajar tentang agama Islam di pedesaan maupun di perkotaan. Nyatanya menunjukkan bahwa madrasah diniyah tersebut rata-rata masih kurang mendapatkan perhatian yang sangat serius dari kalangan masyarakat setempat. Masyarakat setempat kurang menganggap penting bagi anak-anak mereka seusia sekolah dasar. Padahal pendidikan berbasis adab dimulai dari madrasah tersebut. Untuk itu perlu adanya tawaran solutif, yaitu dengan revitalisasi madrasah diniyah takmiliyah awaliyah melalui pendekatan kearifan lokal sebagai upaya mengembalikan marwahnya di masyarakat. Metode dalam pengabdian ini yaitu ceramah interaktif, diskusi aktif, dan forum group discussion. Hasil pengabdian ini yakni madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah al-ikhlah mempunyai karakteristik kearifan lokal model pelajar ideal yang terpancar dalam lima langkah pelajar berakhlak mulia; dicontoh, dibiasakan, dimotivasi, ditegakkan aturan, dan didoakan.

Kata kunci: revitalisasi, madrasah diniyah, kearifan local.

PENDAHULUAN

Madrasah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari fi'il madi "darasa" yang berarti "tempat belajar" atau tempat kegiatan belajar mengajar. Dalam bahasa Indonesia

maderasah artinya sekolah. Kenyataannya, madrasah asal katanya dari bahasa Arab dan diserap oleh bahasa Indonesia menjadi bentuk asli yakni madrasah. Hal itu menjadikan masyarakat sangat memahami

madrasah menjadi lembaga keislaman yang memberikan pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Malik Fadjar menyampaikan bahwa secara langsung menjadi tempat proses kegiatan belajar mengajar, madrasah sama halnya dengan sekolah formal. Namun, lebih focus bahwa madrasah dimaknai dengan sekolah agama Islam. Hal itu dimaksudkan madrasah merupakan tempat santri memperoleh pembelajaran pendidikan agama Islam (Departemen Agama RI, 2005: 99-100).

Sejarah membuktikan, munculnya madrasah di Indonesia terlihat dari dua komponen. Pertama, komponen internal faktor ajaran pendidikan agama Islam yang lebih mengutamakan kewajiban tholabul ilmi, termasuk ilmu agama Islam. Kedua, komponen eksternal faktor kondisi pendidikan agama Islam di Indonesia yang sedang mengharapkan kehadiran madrasah merupakan salah satu pendidikan berbasis keislaman di tengah-tengah keberadaan institusi pendidikan modern pada zaman kolonial Belanda di Indonesia (Fadjar, 1998: 111).

Selain itu, secara riil bahwa madrasah dibagi menjadi dua yaitu madrasah umum dan madrasah diniyah (Madin). Istilah madrasah digunakan menjadi istilah sekolah yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama Islam. Sedangkan Madin dimaknai menjadi sekolah yang mengimplementasikan khusus ilmu-ilmu agama Islam (Fadjar, 1998: 111). Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa madrasah menjadi cikal bakal pondok pesantren yang berkembang duluan di Indonesia. Maksudnya, madrasah menjadi tindak lanjut perkembangan dari pondok pesantren. Untuk itu, sangat penting menggali keberadaan

madrasah menjadi mata rantai jelmaan dari pondok pesantren di masa lalu (Madjid, 1997: 3).

Semasa awal abad ke-20an mulailah bermunculan madrasah sebagai satu satu institusi pendidikan agama Islam yang menganut sistem pendidikan agama Islam yang lebih terprogram dan modern sehingga terlaksana didalam kelas sebagaimana yang telah dilakukan di sekolah umum milik Hindia Belanda. Saat ini, pondok pesantren juga diketahui tidak mengadopsi sistem pendidikan tersebut. Untuk itu, sejak awal munculnya, madrasah telah mempunyai kekhasan sistem pendidikan sekolah modern, yakni pengelompokan pelajaran umum dan pelajaran agama Islam, penggunaan bangku meja, dan pembelajaran klasik.

Madin takmilyah awwaliyah merupakan salah satu institusi pendidikan agama Islam yang berbasis agama Islam dan non-formal menjadikan perhatian khusus untuk saat ini. Madin takmilyah awaliyah sebagai institusi pendidikan agama Islam yang didirikan serta dikelola dan diberdayakan oleh umat untuk masyarakat. Masyarakat yang ada Madinnya merupakan ujung tombak terlaksananya pendidikan agama Islam di institusi pendidikan tersebut. Hal itu memperlihatkan jika masyarakat setempat memiliki perhatian yang sangat besar pada institusi Madin. Sebaliknya namun masyarakat setempat kurang memilikinya maka rusaklah institusi pendidikan tersebut.

Faktanya menunjukkan yaitu Madin takmilyah awwaliyah al-Ikhlash, yang berlokasi di Jalan Raya Mentaras No. 01 Rt. 07/Rw. 04 Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik menjadi salah satu

institusi pendidikan agama Islam non-formal kurang berkembang, karena ada 2 (dua) faktor masalah, yaitu (1) kurangnya perhatian/keberdayaan dari masyarakat (konflik sosial); dan (2) lemahnya dalam input, proses, dan out put (manajemen pendidikan). Hal itu bisa terjadi karena Madin tersebut penampilannya kurang seperti institusi pendidikan keagamaan yang lainnya. Isu masyarakat pada Madin tersebut menjadi kurang baik, meskipun masih banyak pula yang mempunyai prasangka yang baik. Namun, Madin Takmiliah Awwaliyah tersebut tidak dianggap penting bagi masyarakat yang menjadikan bekal pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di usia Sekolah Dasar (SD) di samping mengikuti pendidikan formal. Pengelola Madrasah tersebut memerlukan bimbingan secara teknis dari peneliti/pengabd melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan agenda revitalisasi madrasah diniyah

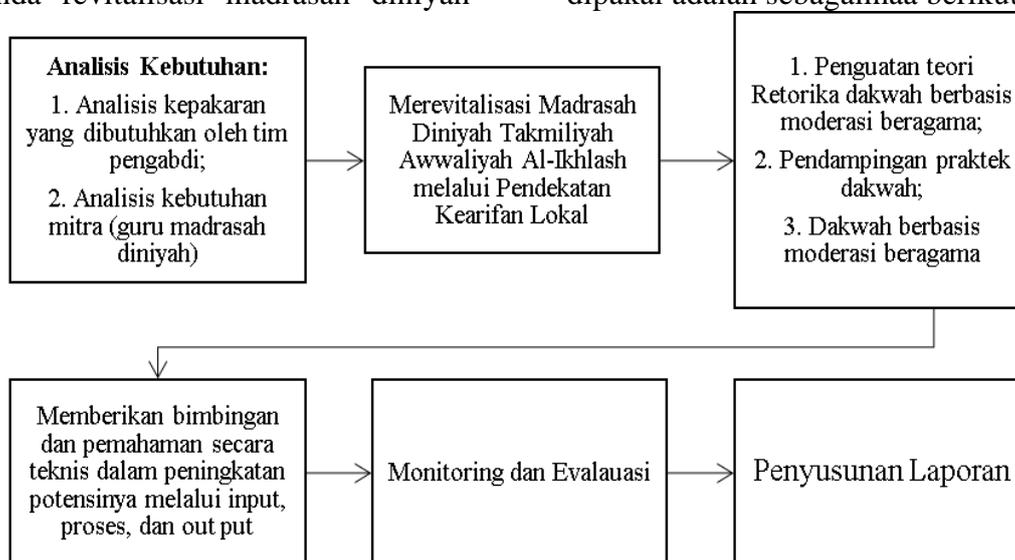
melalui pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) agar menjadi berdaya di masyarakat.

Madrasah Diniyah (Madin), sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, saatnya perlu direvitalisasikan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Pendekatan tersebut dilakukan terhadap Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Ikhlash dengan tujuan (1) untuk memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh masyarakat; dan (2) meningkatkan potensinya melalui input, proses, dan out put.

METODE

Berdasarkan solusi yang ditawarkan, yaitu dengan merevitalisasi madin takmiliah awwaliyah berbasis kearifan lokal, sehingga madrasah tersebut dapat eksis dan terberdayakan oleh masyarakat untuk masyarakat.

Adapun alur pelaksanaan yang dipakai adalah sebagaimana berikut ini:



Bagan 1. Alur Pelaksanaan PKM

1. Penguatan atau Workshop (ceramah)
Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah menentukan narasumber dan materi

yang relevan, menentukan waktu dan tempat kegiatan, menyiapkan sarana kegiatan, melaksanakan kegiatan dan melaksanakan evaluasi kegiatan. Sedangkan metode yang digunakan adalah diskusi dan praktek/demonstrasi.

Tujuan ini untuk memberikan pemahaman kepada pengelola dan guru-

guru Madin Al-Ikhlash. Adapun narasumber/pemateri yang akan disampaikan oleh Noor Amirudin, peserta kegiatan adalah kepala dan guru Madin, Waktu Pelaksanaan adalah minggu ke-2 bulan Januari.

2. Pelaksanaan dan Pendampingan (Praktek) Pelaksanaan dan pendampingan oleh pengabdian dalam mengimplementasikan dan mendampingi praktek revitalisasi madin melalui pendekatan kearifan lokal yang berbasis adab/etika. Pemateri yaitu Noor Amirudin dengan pendamping dua mahasiswa yaitu Muhammad Haris Nurdiansyah dan Syahru Rio Saputra. Sedangkan peserta kegiatannya adalah kepala dan guru Madin serta masyarakat setempat. Pendampingan 3: Minggu ke-3 bulan Januari Pendampingan 4: Minggu ke-4 bulan Januari.

3. Praktek secara Mandiri (FGD) Praktek secara mandiri bukan berarti dilepas tanpa monitoring oleh pengabdian, melainkan tetap didampingi dan dibimbing oleh pengabdian. Namun dalam pelaksanaan secara mandiri menemui kendala, maka pengabdian akan siap mendampingi kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan nasional yang menekankan tujuan pembentukan pelajar berakhlak mulia perlu dijabarkan dalam bentuk sekolah/madrasah yang berbasis adab dalam bentuk kurikulum yang tepat. Pemerintah telah merumuskan kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum merdeka.

Seyogyanya madrasah diniyah senantiasa diingatkan untuk mengenang seorang manusia hebat, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan keluarganya. Doa itu Ketika baca

berulang-ulang kali dalam shalat, mengikuti doa untuk Nabi Muhammad dan keluarga Beliau.

Pendidikan akhlak mulia itu memang harus dicontohkan. Kita perlu contoh nyata manusia Indonesia yang disebut sebagai “pelajar ideal” atau “pelajar Pancasila” itu. Karena itu, kaum muslimin baik di pedesaan maupun perkotaan harus memberikan perhatian khusus dalam hal pendidikan agama Islam sebagaimana madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah al-ikhlah di desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yang menggunakan kearifan lokal sebagai revitalisasi Madin supaya masyarakat dapat memahami sebagaimana model pelajar ideal dengan mengacu pada Nabi Ibrahim adalah lulusan sekolah kehidupan atau kampus kehidupan.



Gambar 1. Santri Madin Takmiliyah Awwaliyah Al-Ikhlash Desa Mentaras Dukun Gresik yang sedang berjajak keakraban

Sangatlah jelas bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok pelajar ideal yang memiliki iman yang kokoh, cerdas, kreatif, berani, cinta pengorbanan. Ringkasnya Nabi Ibrahim adalah sosok yang beriman bertaqwa dan berakhlak mulia. Dalam Bahasa milenialnya: Nabi Ibrahim adalah model pelajar ideal banget! Begitu juga Ismail (wawancara dengan santi Madin Takmiliyah Awwaliyah Al-Ikhlash Desa Mentaras Dukun Gresik).

Karena itu sepatutnya kita renungkan kembali perjuangan dan keteladanan manusia agung ini. Nabi Ibrahim berjuang menyadarkan kaumnya, termasuk keluarganya, agar beriman kepada Allah dan meninggalkan kemusyrikan.

Hal itulah yang dijadikan Madin Takmiliah Awwaliyah Al-Ikhlash merevitalisasi agar masyarakat dapat mengutamakan pendidikan anaknya. Demi menegakkan iman, maka harus dapat berani menghadapi resiko yang sangat besar. Sudah jelas diberikan contoh Nabi Ibrahim harus meninggalkan keluarganya di tempat yang jauh dari permukiman.

Namun dalam kondisi yang sangat sulit seperti itu, Nabi Ibrahim tetap memberikan pendidikan terbaik terhadap keluarganya, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132, yang berbunyi:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا
تَمُوْثُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Artinya:

Dan Ibrahim sudah mewasiatkan menyampaikan itu kepada anak-anaknya, sama halnya dengan Ya'qub. (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama (Islam) ini bagimu, maka janganlahh kamu meninggal kecuali dalam memeluk agama Islam.

Iman adalah dasar bagi pembentukan kepribadian yang mulia. Iman yang kokoh akan terwujud dalam bentuk akhlak mulia. Komitmen tauhid itulah yang diminta para Asatid atau Guru Madin dalam mengemban pendidikan yang ada di Desa Mentaras.



Gambar 2. Para Asatid dan Asatidah yang secara kompak dalam mendidik secara konsisten.

Sebagaimana anak-anak Nabi Ibrahim ditanya oleh Beliau, sesudahku nanti, kamu menyembah siapa? Para Nabi itu tidak berpesan kepada anak-anaknya: sesudah aku nanti, kalian makan apa? Pendidikan Nabi Ibrahim berhasil melahirkan sosok Nabi Ismail yang juga merupakan contoh pelajar ideal, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Sosok Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan dua sosok pelajar ideal yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Mereka merupakan produk dari kurikulum pendidikan yang benar, yaitu kurikulum berbasis wahyu Allah. Kecerdasan dan wahyu membimbing mereka untuk menjadi manusia ideal.

Tidak hanya itu saja sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya, walupun Madin termasuk lembaga non-formal, akan tetapi juga harus diperhatikan gedungnya. Inilah yang sudah diperhatikan para pengurus Madin Takmiliah Awwaliyah Al-Ikhlash Desa Mentaras Dukun Gresik dengan tujuan utamanya menguatkan iman, taqwa, dan akhlak mulia.



Gambar 3. Gedung Madin Takmiliah Awwaliyah Al-Ikhlash Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Karena itulah, semoga semua ibadah yang dilakukan para Asatid dan Asatidah serta pengurus menguatkan kesadaran betapa pentingnya Madrasah Diniyah yang membekali Adab sejak dini. Pendidikan yang melahirkan manusia-manusia ideal seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Iman dan taqwa serta akhlak mulia mereka menjadi model abadi sepanjang zaman. Mereka cinta ilmu, cinta kebenaran, cinta pengorbanan, dan sangat mengasihani sesama insan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa revitalisasi madrasah diniyah melalui pendekatan kearifan lokal di madrasah diniyah takmiliah awwaliyah Al-Ikhlash Desa Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik memberikan perubahan yang sangat luar biasa bagi lembaga pendidikan madrasah diniyah dan para asatid dan asatidah. Serangkaian kegiatan tersebut menghasilkan revitalisasi di bidang akhlak, diantaranya lima model pelajar ideal yang terpancar dalam lima langkah pelajar berakhlak mulia, yaitu dicontoh, dibiasakan, dimotivasi, ditegakkan aturan, dan didoakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan banyak terima kasih saya haturkan pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Mentaras Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yang sudah mempercayakan kepada saya dan tim (pengabdi) yang dapat memberi penguatan dan pemdampingann dalam mewujudkan sekolah atau madrasah diniyah yang berbasis adab/etika kearifan lokal mengacu pada contoh pendidikan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Sebagaimana yang terpancar dalam pelajar ideal mengandung pendidikan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Noor dan Muyasaroh. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Retorika Dakwah Pada Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Gresik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 5 No 5, 2022.
- Depag RI. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Depag RI. 2001.
- Departemen Agama RI. 2005. *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- , 2003. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Fadjar, A.Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, "Manajemen Madrasah Perlu Dikuatkan", dalam Choirul Fuad Yusuf (Ed.). *Isu-isu Sekitar Madrasah*, Jakarta:Badan Litbang dan

Diklat Departemen Agama RI,
2006.

Puslitbang Pendidikan Agama dan
Keagamaan, “Manajemen
Pengembangan Madrasah”,
dalam Yusuf, Choirul Fuad
(Ed.). Inovasi Pendidikan
Agama dan Keagamaan,
Jakarta:Badan Litbang dan
Diklat Departemen Agama RI,
2006.

Nasir, Ridlwan. Mencari Tipologi
Format Pendidikan Ideal Pondok
Pesantren di Tengah Arus
Perubahan, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2005